

## BAB III

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Persuasif

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang memiliki makna bimbingan dan ajaran, dan mendapat imbuhan pe- dan akhiran –an (pendidikan) yang berarti proses perubahan perilaku dan sikap kelompok ataupun perorangan dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan,<sup>1</sup> dan jika berimbuhan *me* yakni mendidik (tuntunan, ajaran serta memimpin dalam pembinaan akhlak dan kecerdasan intelektual).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan Pendidikan sebagai proses perubahan sikap serta tingkah laku baik perseorangan ataupun kelompok melalui pelatihan, pengajaran dalam upaya mendewasakan manusia, sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan *masyhur* dengan sebutan *education* yang bermakna *to elicit, to give rise to develop and to evolve* yang artinya memberikan peningkatan serta pengembangan.<sup>2</sup> Adapun dalam bahasa Arab pendidikan memiliki beberapa istilah yang biasa digunakan, yaitu: *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*.

---

<sup>1</sup> Uswatun Chasanah, “Model Pendidikan Berbasis Karakter Di Sekolah Dasar L-Azhar Kelapa Gading Surabaya,” *Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press* (2012), 146.

<sup>2</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), H. 7.

Dalam bahasa Yunani pendidikan disebut dengan *Paedagogiek* yang mana dalam bahasa Inggris (*Pedagogy*) bermakna *the study of educational goals and processes*. yang memiliki arti segala usaha dan upaya memimpin pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani menuju kedewasaan yang dilakukan oleh orang dewasa.

Mengutip pendapat Ratih Elvikha yang memaparkan bahwa pendidikan merupakan suatu system yang terdiri dari unsur-unsur elemen yang tersatu-padu guna mencapai tujuan (*purpose*) yang di dalamnya terdiri dari tujuan, pendidik, peserta didik, media atau *piranti*, metode, alat dan lingkungan.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Zainuddin Arif Pendidikan juga merupakan seni dalam pengalaman keindahan karena, pendidikan mempunyai kualitas yang sama-sama memiliki nilai indah dan jelek dalam proses pelaksanaannya.

Sedangkan John Dewey sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses sosial masyarakat yang beraneka ragam dalam pembentukan watak dasar, emosi serta intelektual yang berkaitan dengan lingkungan manusia dan alam.<sup>4</sup> Maka dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>3</sup> Ratih Elvikha Yulasri, "Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan" (5 February 2021).

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman ke Zaman* (Jakarta: PTRAJA Grafindo Persada, cet I 2017), 59, cet I. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 59.

pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dilakukan guna mengembangkan potensi serta kedewasaan peserta didik.

Pendidikan memiliki etik dan ruhani yang lebih mendalam jika dibanding dengan pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena pembelajaran bermakna sekedar *transfer knowledge* (memberi pengetahuan), sedangkan pendidikan bermakna plural<sup>5</sup> yang mencakup pembinaan *murabbi* terhadap kepribadian peserta didik (*transfer of values*) sekaligus memberi pengetahuan, memelihara serta memimpin peserta didik.<sup>6</sup>

Dalam proses system pendidikan terdapat pendidik (*murabbi*) dan peserta didik sebagai unsur *organik*. Pendidik secara lazim memiliki makna orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan jasmani dan rohani peserta didiknya, sehingga mereka (peserta didik) mampu mandiri dalam melakukan tugas sebagai makhluk sosial serta memenuhi tugasnya sebagai khalifah.<sup>7</sup> Pendidik dituntut memiliki personifikasi kepribadian muslim, sungguh-sungguh, potensial, kompetensial, serta bernilai ibadah, sedangkan menurut Uzer Usman pendidik memiliki tempat terhormat dalam kehidupan masyarakat yang seyogyanya didepan mereka memberi

---

<sup>5</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2019), 158.

<sup>6</sup> Moh Roqib, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011), 36.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, Pertama*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h.139.

tauladan, ditengah mereka membangun dan dibelakang mereka memberikan dorongan dan motivasi.<sup>8</sup>

Sedangkan peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial serta religius. Peserta didik bukan hanya melibatkan anak-anak (orang yang belum dewasa dari segi usia), melainkan juga orang yang sudah dewasa namun masih memerlukan bimbingan dari segi wawasan, pengalaman serta keterampilan. *Tilmidz*, *thalib* serta *muta'allim* merupakan istilah yang digunakan dalam ajaran Islam.

Prof. Dr. Quraish Shihab menyatakan bahwa manusia memiliki unsur material yang berupa jasmani serta immaterial (akal dan jiwa) yang dapat dibina dengan pendidikan. Menurutnya pembinaan jasmani manusia dapat menghasilkan keterampilan, dan pembinaan jiwa menghasilkan etika dan nilai sedangkan pembinaan akal dapat menghasilkan ilmu.<sup>9</sup>

Sebagaimana yang kerap kita pahami bahwa pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, yang dari rahimnya selalu terlahir generasi-generasi terbaik bangsa yang beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati. Generasi yang akhlak mulia dalam dua arah, baik dalam menyikapi diri sendiri, dan dalam

---

<sup>8</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

<sup>9</sup> Mohammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Cet.XII. (Bandung: Mizan, 1996), h. 175.

menyikapi social lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat menjadikan pendidikan sebagai prioritas mutlak dalam ragam pilihan aktifitas kehidupan mereka.

Tidak jauh dari diskusi seputar pembahasan pendidikan di atas, umat Islam telah sejak lama diperintahkan untuk menekuni pendidikan dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Bahkan hal itu berulang-ulang Allah terangkan dalam Al-Qur'an, yang di antaranya dalam surat *at-taubah* ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

Yang Artinya: *Tidak sepatutnya bagi kaum mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S. At-Taubah (9): 122).*

Prof. Dr. Mohammad Quraish Shihab mengutip ayat di atas pada saat menyampaikan urgensi pendidikan. Dalam uraian yang beliau sampaikan sebagaimana dalam kitabnya *al-Misbah* dinyatakan bahwa kata "لِيَتَفَقَّهُوا" dengan imbuhan "ت" mengandung makna kesungguhan

upaya. Sementara upaya yang beliau maksud tersebut adalah bentuk upaya yang tidak pernah mengkhianati hasil, sehingga umat mukmin menjadi pakar dalam bidang ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

Manusia sebagai objek pendidikan selalu memiliki kecondongan dalam dua aspek sebagaimana Allah sampaikan dalam firmanNya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Yang artinya: *Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya.*(Q.S. AT-Tin 4-5).

Merujuk pada konsepsi di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan pada hakikatnya mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup lebih baik serta mampu menumbuh kembangkan kualitas hidup dalam masyarakat dan bangsanya. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan sesuatu yang melekat dan memiliki hubungan atau korelasi yang sangat erat (*inheren/mulazim*) dengan kehidupan nyata,<sup>11</sup> pendidikan dengan segala problematikanya terus berkembang dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi tanpa pernah berhenti, maka muncullah sebuah adigium “*At-Tarbiyah wal-hayaatu syay-un wahid*”. sebab itu juga pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris* (pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan di masa yang akan datang).

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2012).

<sup>11</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Generasi Robbi Rodliyya* (Sumenep: Mutiara Press, 2020), h.7.

## 2. Pengertian Persuasif

Selanjutnya persuasif dalam KBBI memiliki makna ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan serta prospek baik yang mayakinkan (bujukan halus),<sup>12</sup> M. Jamiluddin Ritonga memaparkan bahwa persuasif merupakan proses komunikasi,<sup>13</sup> sedangkan persuasif hanyalah salah satu dari sekian unsur-unsur komunikasi persuasif, persuasif dapat diartikan sebagai sifat bujukan halus supaya pendengar menjadi yakin. Kepersuasifan suatu komunikasi tidak hanya sebatas menstimulasi khalayak, namun jika pesan tersebut dapat diterima akal (*ratio*) khalayak.

Hal ini senada dengan ungkapan Rohmalina Wahab, bahwa persuasif merupakan sikap secara halus, lunak dan lembut dari pendekatan psikologis yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi seseorang, sehingga orang tersebut menerima dengan penuh pemahaman dan kesadaran tidak secara terpaksa.<sup>14</sup>

Kurt W. Mortensen menyatakan bahwa persuasif merupakan segala sesuatu yang kita lakukan atau katakan baik teknik berkomunikasi, keterampilan guna mempengaruhi. Pelaku persuasif yang hebat dapat dipastikan memiliki hampir semua dari tujuh

---

<sup>12</sup> KBBI, Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018, edisi kelima cet III, CV Perkasa 2018.

<sup>13</sup> Jamiluddin Ritonga, *Tipologi Pesan Persuasiff* (Jakarta: PT Indeks, 2005), 4.

<sup>14</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, cet 3. (Depok: Rajawali pers, 2018), 36.

karakteristik penting berikut yakni empati, visi, karisma, gairah, optimisme, sikap, serta penghargaan pada diri sendiri.<sup>15</sup>

Littlejohn sebagaimana dikutip oleh Jamiluddin Ritonga memaparkan bahwa komunikasi persuasif dipandang sebagai usaha sadar dengan memanipulasi cara kearah tujuan yang telah dirancang dan ditetapkan oleh persuader guna mengubah pikiran dan sikap yang berbuah tindakan sesuai harapan (*relevan*), komunikasi persuasif ini memcerminkan prinsip *Human Communication* karena komunikasi tidak berupa ancaman namun menghasilkan efek yang diharapkan.

Zainul Ma'arif dalam bukunya yang berjudul "RETORIKA Metode komunikasi public " memaparkan bahwa tidak semua pembicara dapat diterima dengan baik oleh audience,<sup>16</sup> begitu juga dalam koridor pendidikan, hanya eksistensi pendidik yang baik yang diterima oleh peserta didik. Karena itu pendidik membutuhkan ethos yang dengannya segala perkataan pendidik diiyakan oleh peserta didik. Dan *ethos* pasti dimiliki oleh seseorang yang memiliki kredibilitas personal pendidik. Sifat pendidikan persuasif ini dapat berupa aksi dan reaksi positif dari peserta didik sendiri.

---

<sup>15</sup> Kurt W. Mortensen, *Persuasifon IQ 10 Keterampilan Kunci Kesuksesan*. Jakarta: , Cet1 maret 2011, 207., cet I. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), h.207.

<sup>16</sup> Zainul Maarif, *RETORIKA Metode Komunikasi Publik*, Cet 3. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 26.



### 3. Korelasi Pendidikan dengan Persuasif

Ibn Sina memaparkan sebagaimana yang diulas oleh Jalaluddin bahwa Pendidikan memiliki tujuan *sa'ādah* /kebahagian yang ditempuh dengan pendidikan yang berkonsep kemanusiaan, sedangkan persuasif merupakan ajakan, bujukan serta mempengaruhi pendengar secara halus.

Al- Ghazali memaparkan sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin nata bahwa pendidik memiliki 16 kriteria, 1) menerima segala permasalahan peserta didik dengan hati lapang, tabah dan terbuka 2) penyantun dan penyayang 3) berwibawa dan menjaga kehormatannya dalam bertindak 4) menjauhi sifat angkuh 5) berusaha untuk rendah hati 6) menghindari aktivitas yang sia sia dan tak berguna 7) lemah lembut dalam menghadapi peserta didik 8) menjauhi amarah 9) membenahi sikap peserta secara halus 10) meninggalkan sifat yang menakutkan 11) menerima kebenaran dan solusi yang solutif 12) menjadikan kebenaran syari'at (legitimasi agama) sebagai acuan dalam mendidik 13) mencegah dan mengontrol peserta didik jika mempelajari ilmu yang membahayakan, 14) menanamkan sifat ikhlas 15) mendahulukan ilmu *fardhu 'ain* dari pada *fardhu kifayah* 16) mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.

Dari enam belas yang dikemukakan al-Ghazali di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik hendaknya seorang yang manusiawi humanis dan demokratis, yang mana sifat-sifat tersebut

juga terdapat dalam pendidikan persuasif. Dengan demikian persuasif dapat digunakan sebagai salah satu dari sekian banyak cara untuk mendidik khususnya pendidikan orang dewasa karena dalam berbagai macam keadaan seringkali cara lebih penting dari pada isi<sup>17</sup> pepatah Arab mengatakan الطريقة أهم من المادة.

Pada kehidupan nyata, komunikasi persuasif sering kita temukan seperti ceramah, iklan, da'wah dan lain sebagainya, yang kesemuanya bertujuan untuk mengajak dan mempengaruhi. Begitu pula juga dengan pendidikan yang memiliki tujuan meningkatkan kualitas peserta didik yang bersifat mempengaruhi, mengajak agar mampu hidup lebih baik. Maka dari jabaran di atas, terlihat secara jelas (eksplisit) adanya hubungan paralel antara pendidikan dengan persuasif.

Dengan adanya keterkaitan antara persuasif dengan pendidik maka pembelajaran akan serasa menyenangkan dihati peserta didik (*joy instruction*) yang di dalamnya terdapat kohesi yang sangat kuat antara peserta didik dengan pendidik tanpa ada paksaan dan tekanan. Dengan kata lain adanya hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, serta terciptanya suasana demokratis tanpa beban dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Zaim elmubarok, *Semantik Al-Quran*, cet 1. (Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Semarang, 2017), 153.

<sup>18</sup> Asmaun sahlun, *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah* (Malang: UIN- MALIKI PRESS, 2010), 98.

## B. Kajian Andragogi

### 1. Pengertian dan Tujuan Andragogi

Secara etimologi istilah andragogi berasal dari akar kata bahasa Yunani, *Andra* bermakna *Man* (orang dewasa) bukan anak-anak dan *agogos* atau *agogus* bermakna *leader of* memimpin atau membimbing. Secara epistemologi istilah *andragogy is the art and science of helping adults learn* yang dalam bahasa Indonesia bermakna seni dan ilmu yang membahas seni dan ilmu yang pada esensinya membantu orang dewasa belajar, lebih lanjutnya bermakna tentang bagaimana orang dewasa belajar. Menurut Mustofa Kamil teori pendidikan andragogi dapat bekerja dalam proses pendidikan non-formal (pendidikan luar sekolah) dan pendidikan formal.<sup>19</sup>

Di sisi lain, pendidikan andragogy dapat juga bermakna cara orang dewasa belajar yang merujuk pada keadaan serta kondisi peserta didik baik dilihat dari segi fisik, biologis, hukum, social dan psikologisnya serta status disandangnya.

Selanjutnya, Yusnimar Yusri menegaskan bahwa yang dimaksud dengan andragogi sebagaimana yang dikutipnya dari diskusi UNISCO bahwa hal tersebut adalah bentuk atau corak pendidikan yang membuat seorang dewasa dapat dianggap semakin tumbuh dewasa di tengah-tengah masyarakat, dapat mengembangkan

---

<sup>19</sup> Mustofa Kamil, "Andragogi, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia" (n.d.).

kemampuannya, dapat merubah sikap dan prilakunya menuju arah lebih baik, dapat meningkatkan kualitasnya dalam urusan teknis dan profesionalis, dapat penunjukkan perkembangan diri secara utuh dan partisipasi pada lingkungan social, apapun isinya, baik ditempuh secara formal mau pun nonformal.<sup>20</sup>

Pendidikan andragogi tidak sama dengan pendidikan paedagogy atau pendidikan anak-anak, karena pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk peniruan dan identifikasi bahan ajar, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan guna pemecahan masalah guna pengembangan diri. Roy Bagaskarya dalam jurnalnya “Jurnal Pendidikan Rokania” mengutip pendapat Covey yang menyatakan bahwa kedewasan merupakan keseimbangan antara keberanian dan pertimbangan (*Courage* dan *Consideration*).<sup>21</sup>

Diskusi-diskusi yang selanjutnya muncul dalam berbagai forum ilmiah memberikan analisa yang kuat tentang tujuan mengapa harus terdapat pendidikan andragogi, antara lain adalah : karena tidak sedikit dari orang dewasa yang membutuhkan bentuk pendidikan agar mereka tetap terkontrol secara kualitas diri dan ego sosialnya, baik berupa pendidikan formal mau pun non formal. Karena para dewasa tumbuh sebagai pribadi yang telah memiliki kematangan konsep diri yang lambat-laun melepaskan diri dari ketergantungan pada guru. Dan

---

<sup>20</sup> “Strategi Pembelajaran Andragogi | Yusri | Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman,” 36, diakses 26 September 2021, .

<sup>21</sup> Roy Bagaskarya, “Reorientasi Teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran,” *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, vol.IV, (No.3) (2019), 320.

karena hal yang demikian membutuhkan perhatian khusus berupa pemahaman terhadap psikologi mereka agar mereka tetap berada dalam perasaan “apa yang sedang ditanamkan dalam diri mereka telah sesuai dengan kebutuhan (*needs*) mereka dengan tanpa tiada dipaksa oleh orang lain hingga mereka dalam menjalani hal itu merasa seolah dirinya adalah orang lain, melainkan menjadi diri sendiri secara utuh disadari”.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Zainuddin arif, seorang pendidik orang dewasa membutuhkan konsep andragogy, tak lain karena orang dewasa secara psikologik serta pengalaman hidupnya tak sama dengan anak-anak.<sup>23</sup> Mereka (orang dewasa) memiliki kematangan fisik maupun pikiran sehingga mampu untu berusaha bertanggung jawa atas segala perbuatanya.<sup>24</sup>

Selain itu, kecakapan dan keahlian serta kekreatifan seseorang yang berhubungan dengan karakter, estetika dan kepribadian pendidik yang piawai merupakan seni andragogi. Karena pada dasarnya ilmu dapat diterima dengan baik oleh peserta didik jika pendidik mengkolaborasikannya (ilmu) dengan seni. Pendidik orang dewasa ataupun remaja (*adolesence*) harus berupaya untuk memfasilitasi mereka sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka.

---

<sup>22</sup> Jauhan Budiwan, “Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy), Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 2” (July 2018), 108–109.

<sup>23</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2011), 5.

<sup>24</sup> Wanhar dan Hasan Basri, *Media Pembelajaran Andaragogi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), h. 105.

## 2. Prinsip-prinsip Andragogi

Dalam kajian andragogi telah terdapat prinsip-prinsip baku yang telah teruji sebagai teori. Prinsip-prinsip inilah yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengapa pendidikan andragogi itu butuh untuk dilaksanakan dalam keberlangsungan belajar seorang dewasa, sebagaimana berikut:

### a. The Need to Know

Kebutuhan pengetahuan (*the need to know*) tercermin pada rasa ingin tahu (*Curiosity*), hal tersebut dapat terlihat melalui pertanyaan yang dikemukakan oleh orang dewasa. Pertanyaan merepresentasikan kebutuhan pengetahuan orang dewasa. Rasa ingin tahu itu muncul sebab pada umumnya seorang yang dewasa telah memiliki skill keilmuan mendasar berupa, mampu membaca, menulis, menghitung, berkomunikasi secara verbal dan mampu mengambil keputusan yang relevan dengan kebutuhan dasar dirinya (*basic need*), sementara pendidikan di usia ini tet ap dibutuhkan untuk dijadikan sebagai narasumber, pengarah, pembimbing, pemberi fasilitas atau teman belajar sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan belajarnya.<sup>25</sup> Sementara seorang fasilitator yang hadir dalam proses pendidikan itu bersifat membantu untuk menyadarkan atas kebutuhan pengetahuan dirinya.

---

<sup>25</sup> Hiryanto Hiryanto, "PEDAGOGI, ANDRAGOGI DAN HEUTAGOGI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT," *Dinamika Pendidikan*, vol.22, no. 1 (2017), 71, diakses 26 September 2021.

b. The Learners Self Concept

Seseorang yang sudah dewasa pada dasarnya telah sampai pada fase di mana dia sedang membutuhkan sikap kebebasan yang bersifat *self directing* atau mengarahkan diri mereka dari pihak pembimbing.<sup>26</sup> Itulah yang disebut sebagai istilah *the learners self concept*. *Self concept* sebagai cara pandang seseorang terhadap dirinya terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, serta perencanaan tentang visi dan misi dalam hidupnya. Boleh jadi hal ini dipahami oleh seorang dewasa melalui individu yang berada di lingkungan sekitarnya, utamanya dalam proses yang diperoleh atas penilaian terhadap diri sendiri dan atas pandangan dan persepsi orang lain, namun *self concept* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir.<sup>27</sup>

Konsep diri di sini dapat dimaknai dengan pribadi yang dapat mengarahkan diri sendiri (*a self directing human being*) dan mereka (orang dewasa) memandang dirinya sudah mampu mengatur dirinya untuk semakin berkembang, karena itu dalam pendidikan orang dewasa pendidik memerlukan perlakuan yang sifatnya menghargai dan mereka (orang dewasa) menolak jika kondisi yang tidak selaras dengan konsep pribadi yang mandiri

---

<sup>26</sup> Roy Bagaskarya, *Reorientasi Teori Andragogi Pada Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Rokania, Vol. IV, No. 3, 2019, 329.

<sup>27</sup> Tina Sri Sumartini, "Mengembangkan Self Concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.4, no. 2 (2015), 48, diakses 26 September 2021,

(*independen*), yang hal tersebut berbeda dengan konsep anak-anak yakni bergantung pada orang lain (*a dependent personality*).

c. The Role of the Learners Experiences

*Experience is the best teacher*, sebagaimana ungkapan pepatah tersebut pengalaman sangat mempengaruhi seseorang dalam proses belajarnya. *The role of the learners experiences* merupakan pembelajaran berbasis pengalaman. Di mana seorang dewasa belajar dengan mengkonstruksi pengalaman mereka sendiri dengan proses yang *holistic*. Dalam proses ini ia akan melalui proses merasakan, merefleksikan, memikirkan dan melaksanakan. Dalam hal ini pengalaman akan menjadi sentral pusat dari proses pembelajaran berikutnya yang dengan itu kemudian mereka mengikuti pelajaran dengan melibatkan diri secara sadar.<sup>28</sup>

Secara sadar ataupun tidak pengalaman merupakan salah satu unsur yang sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik, pengalaman yang masuk terhadap diri seseorang akan berproses dan mengkristal yang akan membentuk watak, paradigma serta kepribadian dalam kehidupan peserta didik, dengan pengertian tersebut *andragogy* sebagai model pembelajaran yang berkelanjutan (*feedback loop*). Asumsi dari ulasan di atas menyatakan bahwa pengalaman merupakan perjalanan seseorang dalam kurun waktu yang cukup panjang sampai tumbuh

---

<sup>28</sup> Muya Barida, "Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa," *Jurnal Fokus Konseling*, vol.4, no. 2 (30 Agustus 2018), 154, diakses 26 September 2021,



dan berkembang menuju kematangan, yang mana dalam perjalanannya telah mengalami pahit getirnya kehidupan sehingga kaya dan memberikan dasar yang luas (*broad*) untuk proses pembelajaran, hal tersebut dikenal dengan istilah *experiential learning cycle* (proses pembelajaran berdasarkan pengalaman).

d. *Readiness to Learn*

Setiap individu yang belajar pada umumnya akan mengalami distorsi atau perubahan dalam dirinya . Perubahan yang positif dalam proses belajar biasanya dialami oleh seorang dewasa, dan hal itu disebut dengan *readiness to learn* atau kesiapan belajar untuk langkah atau penjenjangan berikutnya. Oleh karena itu ia harus mengetahui tentang kebutuhan yang merupakan target yang harus diciptakan dan dicapai oleh orang dewasa guna menyiapkan mentalnya untuk tetap *existence* lanjut belajar (*ready to learn*). Kesiapan belajar di sini tidak hanya terbatas pada kesiapan secara fisik saja, melainkan juga secara psikologis dan materiil sehingga siap dalam memberikan respon selama proses belajar.<sup>29</sup>

e. *Orientation to Learning*

Terkait dengan Orientasi belajar orang dewasa (*Andragogi*) memiliki makna memecahkan masalah pada saat ini, berbeda dengan orientasi belajar *Pedagogi* karena mereka mengumpulkan informasi untuk mereka (anak-anak) gunakan dimasa yang akan

---

<sup>29</sup> R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol.13, no. 1 (25 Juni 2016), 41–42, diakses 11 April 2021

datang. Generasi muda telah memahami bahwa mereka bukanlah anak-anak lagi, sehingga mereka akan semangat yang signifikan dalam belajar serta berkeinginan kuat dalam mengembangkan sikap dan minatnya, dan alangkah lebih baiknya jika pendidik dapat menghargai dan mengetahui kebutuhan mereka guna menunjang keberhasilan para remaja.

f. Motivation

Dalam KBBI motivasi memiliki makna membangkitkan, mempertahankan. Adapun menurut Wlodkowski sebagaimana dikutip oleh Ika Vitasari Wahyuningtyas bahwa motivasi adalah kondisi yang menyebabkan perilaku tertentu yang berfungsi memberikan arah dan ketahanan atas tingkah laku yang dimaksud, namun juga dapat dimaknai sebagai terdapatnya intensitas untuk kerja dalam melakukan tugas. Hal itu akan tampak tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses.<sup>30</sup> sehingga Motivasi dapat bermakna sebagai proses menstimulasi serta dorongan mental terhadap seseorang guna membangkitkan gairah (mempengaruhi hidup)<sup>31</sup> serta semangat menuju hal yang lebih baik kemudian dimanifestasikan dalam kegiatan belajar khususnya orang dewasa.

---

<sup>30</sup> Ika Vitasari Wahyuningtyas, "Hubungan Orientasi Tujuan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa," *Educational Psychology Journal*, vol.2, no. 1 (2013), 23, diakses 26 September 2021.

<sup>31</sup> Iwan Kuswandi dan Moh Samhadi, *Karakter Ulama' Pesantren: Meneladani Sosok KH. Maktum Djauhari* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2018), h. 143.

Rohmalina Wahab dalam bukunya yang berjudul ” Psikologi Belajar” menyampaikan bahwa Motivasi merupakan salah satu prinsip penting dalam proses pembelajaran karena dengannya siswa betindak untuk melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhannya<sup>32</sup>, bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai serta pujian dari sekitar belaka.

Sedangkan menurut buku *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* yang ditulis oleh Sardiman menyatakan bahwa Motivasi merupakan seluruh daya penggerak serta perubahan energi untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa yang tampak dalam diri mereka (feeling) dengan adanya tanggapan terhadap tujuan pendidikan,<sup>33</sup> dengan itu motivasi merupakan alat dorong yang menyebabkan terjadinya suatu tindakan dan perbuatan tertentu guna mendapatkan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Dari sini tampak jelas bahwa Motivasi pada dasarnya muncul dalam diri siswa, namun tampak hasil motivasi ini menyangkut kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan ini Motivasi sangat relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, emosi dan afeksi yang dapat menentukan tingkah laku siswa.

---

<sup>32</sup> Rohmalina Wahab, “psikologi Belajar” (Depok: Rajawali pers, 2018) Cet 3 h 180.

<sup>33</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 73.

### 3. Historis (Sejarah Andragogi)

Melacak sejarah Andragogi, awal mulanya istilah Andragogi dipelopori dan dirumuskan oleh Alexander Kapp,<sup>34</sup> ia merupakan seorang guru sekolah menengah di Jerman pada tahun 1833 namun dikalangan pendidik orang dewasa pendidikan ini disebarluaskan oleh Malcom Shepherd Knowles (1913-1997) di Amerika Utara pada tahun 1960. Yang mana pada saat itu Malcoms merupakan professor pendidikan orang dewasa di *Boston University*. Dalam artikel jurnal ilmiah malcoms memaparkan perbedaan dan persamaan Andragogi dan Pedagogi secara mendalam (*andragogy versus pedagogy*).

Kemudian pada tahun 1970 an Knowles menulis buku dengan judul “ *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*”, dalam buku tersebut Knowles membedakan disiplin keilmuan yang ada antara Pedagogi dan Andragogi, bagaimana Andragogi mentransformasi ilmu dalam kelas, dan bagaimana guru menyesuaikan perilaku dengan peserta didik dengan dasar kedewasaan mereka.

Berikut ini peneliti akan mencoba menguraikan secara rinci perkembangan sejarah Andragogi yang di paparkan oleh para ahli yakni:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 123.

<sup>35</sup> Nurul Azizah, “MUKJIZAT NARATOLOGIS : Studi Andragogi Atas Kisah Musa- Khidr Dalam Surah Al-Kahfi 60-82,” *Universitas Nurul Jadid Probolinggo*, vol.vol.18, No.1, Januari-Juni (2019), 93–94.

- a. Stephen Brookfield pada tahun 1986 yang menggambarkan tentang fasilitasi pembelajaran dewasa serta pengidentifikasian unsur-unsur praktek kreatif yang efektif, dengan judul buku "*understanding and facilitating adult learning*"
- b. Malcolm S. Knowles pada tahun 1984 yang memaparkan tentang berbagai macam teori terapan yang didasari model Andragogy, dengan judul buku "*andragogy in action, applying modern principles of adult learning*"
- c. Gordon G. D dan Sharan B. M pada tahun 1982 menjelaskan tentang dasar pembelajaran orang dewasa dengan landasan karakteristik unik orang dewasa sebagai format pengembangan sumber daya manusia, dengan judul buku "*Adult Education: Foundation of practice*"
- d. Patricia A Cross pada tahun 1981 mengembangkan model pembelajaran orang dewasa yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi, social dan demografis dengan judul buku "*Adult as learner*"
- e. Malcolm S. Knowles pada tahun 1980 berupaya untuk membedakan system metodologi serta idiologi dari Pedagogi (pendidikan anak-anak) menuju Andragogi (Pembelajaran orang dewasa) dengan judul buku "*the modern practice of adult education: from pedagogy to andragogi*"

- f. Knore AB pada tahun 1977 menjelaskan tentang perkembangan perubahan karakter yang dimiliki orang-orang dewasa serta bentuk pembelajaran yang cocok untuk orang dewasa dengan judul buku "*adult development and learning*"
- g. Malcolm S Knowles. Pada tahun 1975 memaparkan kepribadian orang dewasa yang bersifat mandiri dengan judul buku "*Self Directed Learning*"
- h. Kidd JR dan Malcolm S. Knowles. Pada tahun 1973 memaparkan tentang Motivasi belajar orang dewasa jika ditinjau dari teori-teori dan praktek Pedagogi.
- i. Malcolm Knowles. Pada tahun 1970 mengupas tentang prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa sekaligus perbedaannya dengan pedagogi dengan judul buku "*the modern practice of adult education, andragogy versus pedagogy*".
- j. Dugan Sevicevic pada tahun 1967 mengistilahkan andragogy jika diparelelkan dengan pedagogi yang dikenal dengan istilah agogy.
- k. M. Orgrizovic dan Frans poggeler pada tahun 1956 mengistilahkan andragogy sebagai konsep Pendidikan orang dewasa.

- l. Malcolm S Knowles pada tahun 1950 memaparkan perbedaan pendidikan anak-anak (pedagogy) dengan pendidikan orang dewasa (Andragogy).
- m. Harry Overstrett pada tahun 1949 menjelaskan tentang pentingnya menyusun konsep khusus pendidikan orang dewasa.
- n. Lyman Buson pada tahun 1936 meninjau urgensi dan tujuan pendidikan orang dewasa (andragogi) dari segi social guna mencapai kesamaan / analogi program disetiap institusi untuk orang dewasa.
- o. Lawrence P. Jacks pada tahun 1929 memberikan istilah *continuing school* terhadap pendidikan orang dewasa yang berbasis pada pendapatan dan kehidupan.
- p. Eugen Rosenstock pada tahun 1921 memaparkan tentang guru khusus, metode khusus, dan filsafat khusus sangat dibutuhkan dalam pendidikan orang dewasa.
- q. Adam Smith pada tahun 1919 memaparkan tentang pentingnya pendidikan andragogy serta karakter yang dimiliki orang dewasa berbeda dengan pendidikan anak-anak.
- r. Gernan Enchevort pada tahun 1833 mengulas tentang asal-mula orang dewasa.

- s. Alexander Kapp pada tahun 1833 memaparkan tentang teori pendidikan yang dilahirkan ahli filsafat plato yang mengarah pada pendidikan orang dewasa.

Pada tahun 1984 Knowles menggagas lima asumsi krusial sebagai karakteristik yang mendasari pembelajaran Andragogi, Asumsi asumsi tersebut peneliti sajikan berikut ini: *Pertama*, *Kedua*, Pengalaman, orang dewasa laksana reservoir akumulasi pengalaman menjadi sumber daya (kekuatan) untuk meningkatkan semangat mereka dalam belajar, karena makin lama ia (orang dewasa) hidup maka juga makin banyak pengalaman yang numpuk pada diri mereka.

## C. Pendidikan Persuasif Andragogi

### 1. Pengertian Pendidikan Persuasif Andragogi

Mulyasa mengutip pendapat Nadiem Makarim yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan apa dan segala sesuatu yang terjadi di ruang kelas dan di rumah, serta harus ada koneksi bathin yang terjadi antar pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan.<sup>36</sup> Dan persuasif dalam kamus KBBI bermakna bujukan halus dengan cara memberikan alasan (*hujjah*) dan prospek baik yang dapat meyakinkannya.

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 1.



Sedangkan Andragogi bermakna suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa<sup>37</sup>, andragogi ini terdiri dari dua suku kata yakni *andr* (orang dewasa) dan *agogos* (memimpin atau membimbing).

Maka dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan persuasi andragogi adalah pendidikan secara halus terhadap orang dewasa. Dalam pendidikan persuasif andragogi keteladanan seorang guru merupakan sifat dasar dalam proses kegiatan belajar, dan dengan kerendahan hati serta keterampilannya guru dapat memperkaya arti pembelajaran.

Dalam pendidikan persuasif andragogi, segala bentuk gerak guru yang menganggap dan mengakuinya akan mendapat sorotan peserta didik. Dan pendidik akan selalu menyadari akan kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada diri pendidik.

## **2. Tujuan Pendidikan Persuasif Andragogi**

Pendidikan yang kita butuhkan adalah pendidikan fisik, mental, intelektual dan spiritual. Yang mana pendidikan tersebut memiliki tujuan sebagai pembentukan karakter (yang hanya dapat dicapai dengan kebiasaan) individu guna mencapai kesempurnaan dan keutuhan etika dan nilai, menguasai ketajaman analisis, kemampuan

---

<sup>37</sup> Zainuddin, *Andragogi*, revisi. (Bandung: Angkasa, 2012), 2.

membaca diri (*self digest*), serta kecakapan dalam penataan kata,<sup>38</sup> yang kesemua itu dapat ditempuh dengan pendidikan persuasif.

Sedangkan persuasif sendiri memiliki tujuan mempengaruhi perasaan, pikiran dan tingkah laku peserta didik. Pendidikan persuasif berisi pernyataan berdasarkan faktual psikologis, sosiologis dan budaya peserta didik. Karena itu seorang pendidik dalam mengemas pendidikan mau tidak mau seyogyannya memperhatikan tiga unsur yakni isi, struktur dan format. Dan dengan pendidikan persuasif tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Pendidikan persuasif andragogi jika ditinjau dari sudut bahasa merupakan bentuk frase, yang bermakna gabungan dari dua kata menjadi kesatuan makna yang utuh serta menentukan realitas yang khusus, kata tersebut adalah pendidikan, persuasive dan andragogi.

Tujuan pendidikan persuasif andragogi dapat berjalan secara sinergis serta dapat dicapai dengan tiga unsur yang harus dimiliki oleh komunikan (*receiver*) yakni *unity*, *simplicity*, serta *emphasis*. Unsur *unity* ini memiliki arti kesatuan makna dalam kalimat utuh yang berwujud dalam kalimat factual sederhana sehingga menghasilkan efek yang diharapkan dalam pendidikan persuasif, dalam hal ini pendidik seyogyannya mengacu pada hierarki kebutuhan peserta didik. Sedangkan unsur *simplicity* bermakna kesederhanaan dalam penyampaian sehingga mudah dipahami peserta didik, pendidikan

---

<sup>38</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 18.

yang disampaikan memuat ajakan yang tidak memaksa. Dan unsur yang terakhir adalah *emphasis* yakni pemberian penekanan pada hal-hal yang dianggap urgent terhadap peserta didik.

Kepaduan kalimat (*unity*) dapat dicapai dengan cara memegang prinsip-prinsip berikut 1) objek pembicaraan tidak terlalu cepat berpindah-pindah, pembicara tidak membahas hal lain sebelum objek pembicaraan tuntas, 2) menjaga kepaduan kalimat baik awal kalimat tengah dan akhir kalimat.